

HUMOR MASYARAKAT BELANTIK DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Faisal Isnan
Universitas Negeri Yogyakarta
email: faisal.isnan90@gmail.com

Abstract

(Title: *The Humor of the Belantik Society in the Novel "Orang Biasa" by Andrea Hirata*). Andrea Hirata consistently tells stories about the values of local wisdom and current social issues in simple language. One of the languages used in his novel is humor. This study aims to describe the form of humor and to examine the sociocultural factors of the Belantik people in Andrea Hirata's novel (*Ordinary People*). The data were obtained by using *baca-catat* (reading and note-taking) technique. Data were analyzed qualitatively based on Berger's humor theory, especially categories and techniques of humor. The findings of this study show that there are two categories of humor in interpersonal relationship, such as language and logic. The techniques of language consist of satire, literalness, and insult; while the techniques of logic consist of absurdity, analogy, dan repetition. Generally, the humor contained in this novel occurs as a result of close interpersonal relationships, such as the illogical way of thinking of a character, the way a character speaks to another character, and the way in which social criticism is delivered through the humor.

Keywords: humor, satire, social criticism, absurdity

PENDAHULUAN

Warga negara Indonesia menjadi salah satu pengguna media sosial terbesar di dunia. Hal ini tidak mengherankan karena tingginya populasi penduduk Indonesia juga diikuti dengan pesatnya pertumbuhan penggunaan internet. Laporan *Digital Around The World 2019* menemukan bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta di antaranya telah menggunakan media sosial atau dengan kata lain 56% warga Indonesia sudah "melek" media sosial (Pertiwi, 2019). Sayangnya, percakapan yang ada dalam media sosial ini sering dipenuhi oleh ujaran kebencian dari beberapa kubu yang bersebarangan, terutama kubu yang berafiliasi pada preferensi politik tertentu. Ketegangan dari Pilpres 2014, Pilgub DKI 2017 sampai Pilpres 2019 lalu diprediksi akan terus berlanjut terlebih masing-masing kubu selalu mencari kesalahan-kesalahan kubu lawan.

Dalam kehidupan sekarang ini, kita sering melihat betapa mudahnya orang terpancing emosi dan sering melabeli kelompok yang berbeda pandangan dengan sebutan yang tidak pantas. Hanya karena perbedaan pilihan

politik dan cara pandang dikhawatirkan bisa menyebabkan pertikaian, konflik sosial, bahkan berujung kerusuhan (Isnan, 2017). Ujaran kebencian (*hate speech*) ini menyebabkan terjadinya penyebaran sikap fanatik dan mengubahnya menjadi perilaku diskriminatif, intimidasi, dan intoleran. Situasi semacam ini harus segera dicarikan solusinya agar tidak mengancam kehidupan demokrasi di Indonesia pada masa mendatang. Para pengamat biasanya mendeksripsikan konflik-konflik semacam ini sebagai sesuatu yang primordial, berakar dari psikologi kesukuan (George, 2017).

Menyikapi situasi seperti ini, pada tahun 2016 yang lalu, Institut Humor Indonesia Kini (IHIK3) menggelar diskusi bertajuk "Humor Masa Kini". Diskusi ini dihadiri oleh Jaya Suprana, Arswendo Atmowiloto, dan Miing Bagito dengan dimoderatori oleh Seno Gumira Ajidarma (Soebijoto, 2016). Bagi mereka, tanpa humor, daya tahan manusia dalam menghadapi persoalan keseharian akan mengalami ujian berat beberapa kali lipat sehingga humor sangat berguna bagi kehidupan sosial-politik suatu bangsa.

Terkait selera humor, berbeda dengan generasi X yang cenderung suka meluapkan emosinya di media sosial, generasi milenial justru patut diapresiasi. Ada gejala bahwa generasi milenial dan generasi setelahnya (generasi Z) lebih berpikiran terbuka terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang. Survei dari Widiyastuti dan Fikry (2019) di Jurnal Prisma berjudul *Analisis Humor Generasi Milenial di Internet* mengungkapkan bahwa secara garis besar generasi milenial Indonesia memiliki selera humor yang sama dengan generasi milenial global (Fakhri, 2019). Salah satu bentuk humor yang disukai generasi ini adalah bahasa sindiran halus atau satire terhadap suatu persoalan. Bagi mereka, persoalan sosial dan politik tidak lagi diekspresikan dengan cara marah-marah dan penuh kecurigaan, melainkan disikapi secara santai dan penuh candaan.

Humor merupakan fenomena sosial. Humor lisan atau tulis, sering ditemukan dalam percakapan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah di Indonesia (Wijana, 2015). Bahan lelucon merupakan bentuk komunikasi yang biasanya diungkapkan dalam interaksi sosial sebagai sebuah kritik moral (Dadlez, 2011). Ucapan-ucapan lucu ini berkaitan dengan tatanan sosial, budaya, dan moral masyarakat atau kelompok sosial (Kuipers, 2008). Humor juga merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa. Dalam kehidupan bermasyarakat, humor berperan penting untuk membebaskan manusia dari berbagai kepenatan dan ketegangan yang dihadapinya selama ini (Meyer, 2015). Tanpa humor, manusia akan terjebak dalam rutinitas yang membosankan dan membawa mereka kepada banyak persoalan hidup.

Karena Indonesia memiliki kekayaan budaya, maka tidak heran jika masing-masing daerah memiliki humor yang khas. Humor dapat ditemukan di berbagai lapisan masyarakat saat mereka berinteraksi dalam kelompoknya (Ziv, 2010). Humor diakui pula sebagai konstruksi suatu budaya dan historis pada masyarakat tertentu (Purcell, Brown, & Gokmen, 2010). Universalitas humor yang dikemukakan oleh para ilmuwan ini berpengaruh dalam bidang psikologi, antropologi, dan sosiologi. Humor menurut Guidi (2017) merupakan aspek universal pengalaman manusia yang terjadi di

semua budaya dan hampir semua manusia di seluruh dunia.

Secara teoretis, pemahaman tentang humor dan komedi memiliki perbedaan. Perbedaan ini terletak pada motifnya. Humor adalah bagian dari sifat yang melekat pada diri seseorang dan tidak diniatkan untuk melucu, sedangkan komedi adalah bagian dari sebuah industri dan memiliki intensi untuk membuat orang lain tertawa agar memperoleh keuntungan secara materiel (Dika, 2019). Studi humor menyatakan bahwa berbagai genre komedi dapat diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk kesenian atau pertunjukan. Hari ini kita mengenal sketsa komedi, *stand up comedy*, maupun musik parodi, dan berbagai jenis komedi lainnya yang memunculkan kesan lucu dan tawa bagi yang menonton. Selain jenis komedi yang dikemas dalam pertunjukan, komedi juga dapat diterapkan ke dalam media cetak seperti cerita-cerita lucu, anekdot, karikatur sering dijumpai di berbagai koran dan majalah (Kusmartiny, 1993).

Humor dalam kehidupan sosial memiliki fungsi yang sangat strategis. Baofu (2011) membagi delapan fungsi humor dalam konteks kehidupan sosial, yaitu (1) pembentuk identitas kelompok; (2) menjaga hierarki sosial; (3) menguji batas (kesabaran) orang lain; (4) menjadi sarana kritik sosial; (5) meredakan situasi dari ketegangan; (6) mengubah suasana hati kelompok; (7) sindiran terhadap politik; dan (8) mengungkapkan keresahan pribadi di depan umum. Selain fungsi sosial tersebut, humor juga memiliki tiga fungsi sebagai fungsi solidaritas, fungsi kekuasaan, dan fungsi psikologis (Puri & Baskara, 2019).

Secara umum, teori humor diartikan sebagai rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum. Manser membagi teori humor menjadi tiga kelompok, yaitu (1) teori superioritas dan meremehkan; (2) teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi; dan (3) teori mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan (Rahmanadji, 2007). Dari sisi teknis, Berger (2011) mengklasifikasi teknik-teknik komedi yang biasa digunakan oleh komedian atau penulis naskah humor ke dalam empat kategori, yaitu (1) bahasa (*language*); (2) logika

(*logic*); (3) identitas (*identity*); dan (4) aksi (*action*). Dari keempat kategori ini kemudian diperinci lagi menjadi 45 teknik. Semua teknik ini berguna untuk mempelajari dan menganalisis bentuk-bentuk humor dalam suatu pertunjukan komedi maupun naskah komedi. Studi tentang humor sastra (*literary humor*) dalam beberapa hal sama dengan kritik sastra, karena karya sastra dunia mencakup seluruh aspek yang kita temui dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa para ilmuwan humor sastra memiliki banyak kesamaan dengan ilmuwan kritik sastra pada umumnya (Alleen & Nilsen, D., 2008).

Keberhasilan suatu karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh faktor cerita yang kuat dan berkualitas tetapi juga perlu didukung penggunaan bahasa yang dapat membuat pembaca merasa nyaman dan antusias. Dari berbagai jenis penggunaan bahasa yang ditemukan dalam suatu karya sastra, salah satunya adalah bahasa humor yang melekat pada tokoh tertentu atau dialog antartokoh sehingga membuat jalan cerita menjadi lebih menarik. Humor dalam karya sastra dapat memberikan suatu wawasan yang arif dan tampil menghibur sekaligus menyampaikan sindiran atau suatu kritikan yang bernuansa tawa (Rahmanadji, 2007).

Pada awal abad ke-20, humor telah menjadi salah satu objek penelitian dengan menghasilkan berbagai tulisan para ilmuwan dari berbagai cabang ilmu sosial (Hendarto, 1990). Akan tetapi, dari berbagai studi humor menyebutkan bahwa humor harus diakui sebagai diskursus yang tidak begitu penting bagi masyarakat karena tidak memiliki konsekuensi praktis dalam perspektif ilmu sosial (Purcell, Brown, & Gokmen, 2010). Seperti halnya, bagaimana seorang peneliti bisa melibatkan diri pada fenomena yang terkait dengan persoalan gender dan isu-isu sosial lainnya yang terjadi dalam suatu masyarakat? Makalah ini tidak berusaha untuk mengatasi semua masalah tersebut tetapi mencoba untuk memahami humor sebagai sarana penting bagi budaya populer (*popular culture*) dalam karya sastra yang secara konteks sosialnya terdapat unsur-unsur humor.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan kajian yang berhubungan dengan teori humor dalam novel Indonesia kontemporer. Penelitian ini mengkaji novel karya Andrea Hirata berjudul *Orang-Orang Biasa (Ordinary People)* yang terbit pada tahun 2019. Novel ini dipilih karena memiliki dimensi humor yang menarik untuk dikaji. Secara garis besar, novel ini bercerita tentang kehidupan masyarakat Belantik dengan gaya Andrea Hirata yang jenaka namun relevan dengan kehidupan kita sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara mendeskripsikan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak. Dalam hal ini, Creswell & Creswell (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna masalah sosial. Data-data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari novel *Orang-Orang Biasa (Ordinary People)* karya Andrea Hirata (2019). Data berupa pernyataan dan dialog antartokoh yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dikaji. Data tersebut dicatat dalam kartu data kemudian diklasifikasi sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teori Berger (2011) sebagai alat analisis yang mencakup kategori dan teknik humor. Teori Berger memuat empat kategori humor, yaitu bahasa, logika, identitas, dan aksi. Dari keempat kategori tersebut terdapat empat puluh lima (45) teknik humor. Hanya saja, penelitian ini memuat enam teknik humor dari dua kategori, yaitu kategori bahasa dan logika. Sementara kategori identitas dan aksi lebih tepat dianalisis pada pertunjukan komedi seperti *stand up comedy*.

Data dikumpulkan secara induktif dan dilakukan interpretasi berdasarkan teori Berger di atas. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi

digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum seluruh data ke dalam tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam hal ini, inferensi didasarkan pada kerangka teori teknik humor Berger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari beberapa data yang diperoleh, berupa pernyataan atau dialog yang memiliki dimensi humor yang ada dalam novel *Orang-Orang Biasa*, humor mencakup kategori bahasa dan kategori logika. Masing-masing kategori tersebut mencakup tiga teknik humor seperti yang disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori dan Teknik Humor dalam Novel *Orang-Orang Biasa*

Kategori		Teknik	
Bahasa	Satire	Literal	Hinaan
Logika	absurditas	Analogi	Repetisi

Pembahasan

Bentuk-bentuk humor tersebut merupakan cara penulis meredakan tensi alur cerita sehingga pembaca dapat memperoleh bahan humor yang segar mengingat tema yang diangkat dalam novel ini adalah tentang kriminalitas. Plot dari novel ini bercerita tentang minimnya tingkat kriminalitas di Kota Belantik, sehingga membuat Inspektur Abdul Rojali dan Sersan P. Arbi menjadi polisi yang merindukan sebuah kasus kriminal yang serius hingga akhirnya terjadi suatu perampokan bank yang tidak bisa dipecahkan; sementara plot lain bercerita tentang sekumpulan sahabat yang ingin merampok bank untuk membantu anak Dinah, Aini, yang diterima di fakultas kedokteran namun tidak mampu membayar uang muka.

Dari kedua plot tersebut sudah tampak sebuah ironi bagaimana di suatu kota di pinggir laut yang penduduknya telah lupa cara berbuat jahat dan di sisi lain bagaimana sebagian penduduk Belantik yang miskin ini dihadapkan

pada upaya perampokan bank demi membantu biaya kuliah. Seperti yang dikutip dalam novel ini diceritakan bahwa masyarakat Belantik sebenarnya bukanlah orang kasar, mereka berjiwa humor, tak suka melanggar hukum, dan *respek* pada otoritas.

Hal-hal yang meliputi kategori dan teknik humor akan diuraikan pada bagian ini. Seperti yang disajikan dalam tabel 1, kategori humor mencakup kategori bahasa dan kategori logika; sementara teknik-teknik humor yang tersaji mencakup teknik satire, literal, hinaan, absurditas, analogi, dan repetisi.

Kategori Bahasa

Humor dengan teknik satire

Teknik satire ini berupa pernyataan sindiran yang ditujukan kepada individu, institusi, maupun kelompok tertentu. Akan tetapi, satire sering kali memiliki dimensi moral yang disampaikan secara implisit. Berdasarkan pernyataan Ibu Desi yang merupakan guru matematika ini, kita akan tahu bahwa sindiran Ibu Desi kepada anggota DPRD yang lebih sering tidur di ruang rapat dibanding bekerja untuk kemakmuran rakyat.

Ibu Desi : Ibu juga mau istirahat, Aini!
Kau pikir anggota DPRD saja yang mau istirahat!

(Hlm. 42)

Contoh lain yang berkaitan dengan teknik satire ini adalah pernyataan Teman Aini di sekolah yang begitu heran dengan cita-cita Aini menjadi seorang dokter. Bagi sebagian orang, cita-cita menjadi seorang dokter adalah impian bagi orang cerdas secara intelektual, kaya secara finansial, atau paling tidak mereka berasal dari kultur keluarga dokter. Sementara Aini tidak memiliki satu pun syarat tersebut. Berikut ini adalah pernyataan teman Aini dengan bernada satire.

Teman Aini : Kurasa kau adalah satu-satunya murid di dunia ini yang pernah tak naik kelas, banyak nilai merah di rapor, yang berani bercita-cita jadi dokter, Aini.

(Hlm. 59)

Berbeda dengan dua pernyataan di atas, pernyataan Debut Awaludin menjadi sangat sarkastis dengan diucapkan secara langsung kepada teman-temannya. Sebagai sekelompok perampok amatiran, mereka masih belum tahu bagaimana menjadi perampok bank secara profesional, kecuali Debut yang merupakan ketua sekaligus aktor intelektual dalam misi perampokan tersebut.

Debut : Tutup mulut kalian, orang udik! Kalian pikir kita mau melakukan kunjungan ramah tamah ke bank itu!? Tidak! Kita ke sana mau berbuat jahat! Sejahat-jahatnya yang dapat dilakukan oleh umat manusia, yaitu merampas duit orang pada siang bolong!

(Hlm. 112)

Contoh lain yang tak kalah satire adalah dialog antara Sobri dan Debut. Sobri sebagai seorang yang lugu menganggap bahwa perampokan seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lain yang bisa mengajak banyak orang. Dalam dialog ini, respons Debut seperti halnya Ibu Desi di atas dengan cara menyindir perilaku anggota dewan yang suka studi banding secara rombongan tanpa hasil konkret yang bisa langsung dirasakan oleh rakyat.

Sobri : Begini, Bos, adik iparku sudah lama menganggur, banyak anak, sulit ekonomi. Bolehkah kalau adik ipraku ikut juga merampok?

Debut : Jumlah kita sudah sepuluh, Sob! Itu sudah kebanyakan! Kita ini bukan rombongan studi banding DPRD! Kita ini mau merampok bank!

(Hlm. 150)

Humor dengan teknik literal (harfiah)

Literalness adalah hal dasar dari sebuah komedi. Teknik ini melibatkan karakter yang bodoh, lugu, dan sering memahami sesuatu secara harfiah. Orang seperti ini digambarkan sebagai karakter yang kurang imajinatif dan terlalu lugu dalam memahami sesuatu, sehingga memunculkan tawa bagi orang lain. Contoh teknik literal dapat dilihat di bawah ini.

Debut : Jadi selama ini kau belum pernah tampil sebagai pembicara motivasi, Dai?

Handai : Belum But.

(Segera Debut maklum bahwa pembicara motivasi di kartu nama Handai yang diobralnya ke mana-mana itu adalah “Seandainya dia menjadi pembicara motivasi”.)

(Hlm. 74)

Keluguan dari kutipan di atas adalah karakter seorang Handai Tolani yang berprofesi sebagai pembicara motivasi tapi tidak pernah sekali pun tampil menjadi pembicara motivasi. Orang-orang menjadi semakin tidak percaya kepada kemampuan Handai karena ia sendiri masih berandai-andai menjadi pembicara motivasi dan tidak memiliki pengalaman sama sekali.

Sementara pada contoh berikutnya merupakan dialog antara Inspektur Abdul Rojali dan Dragon yang mengalami kesalahpahaman kata “tobat”. Inspektur ragu atas jawaban Dragon soal nama sepupunya. Yang membuat ironi bahwa Tobat ini adalah seorang maling yang belum tobat atas perbuatannya.

Inspektur : Siapa nama sepupumu itu, Gon?

Dragon : Tobat, Dan.

Inspektur : Itu nama sepupumu atau maksudnya kau mau tobat, Gon?

Dragon : Itu nama sepupuku, Dan.

(Hlm. 88)

Pada bagian lain, tokoh Tobat ini muncul di cerita setelah bebas dari penjara. Suatu ketika Inspektur mencurigai ada sesosok orang yang berada di sekitar bank. Kecurigaan Inspektur cukup beralasan karena orang itu menutupi kepalanya dengan kupluk. Kemudian Inspektur beserta Sersan mengejanya. Setelah tertangkap kemudian terjadilah percakapan yang lugu berikut ini.

Inspektur : Buka kupluk dan masker, Bung! Siapa, Bung ...?

Tobat : Tobat, Pak, Tobatthh ...

Inspektur : Saudara tidak ditangkap! Mengapa belum-belum saudara bilang tobat!

Sersan : Berarti saudara perampok bank itu!

Tobat : Nama saya Tobat, Pak.

Inspektur : Kau Tobat? Sepupu Dragon?

Tobat : Iya, Pak.

(Hlm. 247)

Humor dengan teknik hinaan

Insult atau hinaan dalam konteks humor adalah salah satu teknik humor yang dilakukan secara langsung untuk merendahkan pribadi seseorang atau objek lain, seperti institusi atau lembaga untuk memperoleh efek lucu. Hinaan ini sering melibatkan perbandingan secara liar (vulgar) berdasarkan kelemahan atau kekurangan orang lain. Meskipun dilakukan secara vulgar, teknik ini bertujuan membuat humor dan lawan bicara harus meyakini bahwa penghinaan bukan sebagai hal yang serius, tetapi terkait dengan peran dalam drama atau sebagai bagian dari tindakan seseorang secara spontan.

Berikut ini adalah contoh teknik hinaan yang dilakukan Nihe kepada Salud. Salud digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki wajah yang jelek. Dalam misi perampokkan, wajah Salud dianggap Nihe terlalu mencolok bahkan sulit dilupakan oleh orang lain.

Salud : Teganya kalian! Dari dulu kita selalu bersama-sama, mengapa kalian tak mengajakku?

Nihe : Karena anak kecil bisa kena sawan melihat wajahmu itu, Lud. Orang yang telah melihat wajahmu takkan lupa sampai mati. Itulah alasan kau tak kami ajak!

(Hlm. 135)

Pada contoh lain, masih dalam plot perencanaan perampokan, dialog ini dilakukan oleh Dinah sebagai target hinaan dan Nihe, Sobri, serta Handai sebagai penghina. Dinah dianggap Nihe sebagai seorang yang peragu, kemudian ditimpali lagi oleh Sobri dan Handai sebagai orang bodoh.

Dinah : Mengapa kalian tak memberitahuku rencana sebenarnya sejak awal?

Nihe : Sebab, kau seorang peragu.

Handai : Ragu lebih berbahaya dari bodoh.

Sobri : Selain peragu, kau juga bodoh.

Handai : Ragu plus bodoh sama dengan borgol.

(Hlm. 222)

Contoh terakhir yang berkaitan dengan teknik hinaan adalah dialog antara Inspektur dan Sersan. Ketika itu ada laporan dari warga bahwa terjadi pencurian sepeda motor. Inspektur berniat mengejar pelaku pencurian sepeda motor tersebut sendiran, karena jika harus berboncengan dengan Sersan maka motor sulit mencapai kecepatan tinggi. Sersan digambarkan memiliki fisik yang gemuk. Sebagai gantinya, Sersan diminta untuk mengipasi Ibu yang menjadi korban pencurian.

Inspektur : Maaf, Sersan, aku mau melakukan pengejaran berkecepatan tinggi, keadaan bisa berbahaya! Kau terlalu gendut, kalau kau membonceng, terlalu berat beban, motor bebek tak dapat mencapai kecepatan maksimum, kau bantu mengipas-ngipasi ibu itu saja, ya.

Sersan : Siap, mengipasi, Kumendan!

(Hlm. 26)

Kategori Logika

Absurditas seorang Handai Tolani

Teknik absurditas ini berkaitan dengan bermain-main dengan logika, teknik ini diperankan oleh karakter yang secara langsung mengucapkan pernyataan-pernyataan yang cenderung konyol yang ditandai dengan omong kosong dan membuat tokoh lain menjadi kebingungan. Meskipun tidak menjadi tokoh sentral, karakter yang memiliki sifat absurd ini bisa menjadi hiburan bagi pembaca untuk memecah suasana menjadi cair. Pada contoh teknik ini, tokoh Handai Tolani merupakan contoh terbaik dengan gayanya yang khas sebagai pembicara motivasi. Dengan gaya ini, tak jarang membuat tokoh lain menjadi jengkel, karena diucapkan pada situasi yang tidak tepat.

Ibu Desi : Handai, berapa 18 kali 37?

Handai : Maaf, Bu, bagaimana seandainya aku ditanya 5 kali 5 saja?

(Hlm. 7)

Percakapan di atas terjadi saat Handai masih menjadi seorang siswa. Berdasarkan contoh di atas, respons atau pertanyaan balik dari Handai merupakan hal yang tidak wajar sebagai seorang siswa, karena seharusnya ia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Ibu Desi, bukan menawar dengan pertanyaan yang menurutnya bisa dijawab.

Sementara pada contoh lain, Handai sudah besar dan sangat terobsesi menjadi seorang pembicara motivasi seperti yang ada dalam acara televisi. Pada saat sekawanan sahabat sedang rapat dalam persiapan perampokan bank, Handai dengan gaya seorang motivatornya menimpali setiap percakapan teman-temannya dengan nada motivasi, namun karena terlalu sering sehingga teman-temannya menjadi jengkel. Tidak terima dengan respons negatif dari teman-temannya, Handai pun akhirnya menimpali dengan pernyataan seperti berikut.

Handai : Aku tahu apa yang akan kau katakan sebelum kau mengatakannya! Bahkan, aku tahu apa yang akan kau katakan sebelum kau sendiri tahu apa yang akan kau katakan! Apakah kau tahu apa yang akan kau katakan sebelum kau mengatakannya? Atau, apakah kau tahu apa yang akan kukatakan sebelum kau mengatakannya?

(Cara bicara pembicara motivasi memang hanya bisa dipahami oleh pembicara motivasi.)

(Hlm. 132)

Contoh terakhir dari penggunaan teknik absurditas ini masih tentang kekonyolan Handai dengan gaya motivatornya. Percakapan ini melibatkan Dinah, Debut, dan Nihe yang sebenarnya sedang membicarakan sesuatu yang serius terkait strategi perampokan. Setiap kali Debut memberikan arahan, Handai menimpali dengan gaya bicara yang khas motivator sehingga membuat Nihe membentakinya dengan nada jengkel.

Dinah : Sudah, sudah, sebenarnya untuk apa, sih, laptop itu dibawa merampok?
(Debut makin jengkel)

Debut : Tugasmu bukan untuk bertanya, Dinah! Tugasmu adalah untuk melaksanakan! Tugasku adalah memberikan tugas!

Handai : Kalau kau tak puji dirimu sendiri, siapa yang akan memujimu?

Debut : Kalian semua tak ada respek pada pimpinan!

Handai : Hanya orang bodoh yang menuntut respek dari orang-orang bodoh.

Nihe : Tutup mulut motivasimu itu, Dai!

Bising aku!

(Hlm. 133)

Teknik Analogi sebagai perbandingan

Analogi adalah jenis teknik humor yang berbentuk perbandingan yang biasanya berisi nada sindiran atau ejekan. Gaya metafora atau perumpamaan juga merupakan bentuk umum dari teknik analogi ini. Teknik Analogi harus dikombinasikan dengan teknik humor lain seperti teknik hinaan dan gaya hiperbola untuk menghasilkan efek tawa.

Contoh berikut ini merupakan dialog antara Tohirin dan Kakaknya Handai. Ketika itu Kakaknya Handai masuk ke dalam ruang rapat, kemudian menjumpai orang-orang yang dikenalnya dan disapa satu-satu. Saat berbincang dengan Tohirin, Kakaknya Handai menimpali Tohirin dengan membandingkan antara perampok dan jenis minumannya.

Tohirin : Maaf, Kak, aku tak minum kopi, aku minum teh manis.

Kakak Handai : Mana ada perampok minum teh manis, Rin! Minum kopi, ni! Kopi pahit! Kopi para perampok!

(Hlm. 102)

Contoh lain dari penggunaan teknik analogi adalah dialog antara Nihe dan Debut. Nihe penasaran mengapa Sobri dipilih menjadi juru bicara saat melakukan perampokan, sementara di antara semuanya, hanya Sobri yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Kemudian Debut menjelaskan mengapa Sobri ditunjuk sebagai juru bicara karena suaranya yang mirip dengan radio rusak.

Nihe : Mengapa kau tunjuk Sobri sebagai juru bicara, But? Nama lengkapnya sendiri saja dia suka lupa!

Debut : Sebab, suaranya nyaring macam radio rusak, bercakap biasa saja dia macam mengertak!

(Hlm. 149)

Teknik repetisi sebagai pengulangan kata

Repetisi adalah jenis teknik humor yang berupa pengulangan kata atau frasa. Dalam hal ini, seorang karakter selalu melakukan pengulangan kata yang membuat kesan lucu. Teknik repetisi tergambar pada dialog antara Inspektur dan Sersan berikut ini.

Inspektur : Ngomong-ngomong, Sersan, apakah waktu sekolah dulu cita-citamu memang mau menjadi polisi?

Sersan : Siap, tidak, Kumendan!

Inspektur : O, mau jadi apa, Sersan?

Sersan : Siap, mau menjadi penyanyi, Kumendan!

Inspektur : Ai, mantap sekali. Lantas, apa yang terjadi dengan cita-citamu itu, Sersan?

Sersan : Siap, gagal, Kumendan!

(Hlm. 21)

Berdasarkan kutipan di atas, Sersan mengucapkan kata *siap* dan *kumendan* dan terus mengulangnya setiap kali ditanya oleh Inspektur. Pengulangan ini menunjukkan bahwa *mindset* seorang Sersan dalam dunia militer selalu menjawab dua kata tersebut apapun konsekuensinya, sementara pembaca akan memperoleh efek lucu dari pengulangan kata tersebut.

Pada contoh lain, teknik repetisi ini disampaikan oleh tokoh Aini ketika ditanya oleh pemilik warung kopi yang merupakan bosnya. Demi memperoleh uang untuk membiayai kuliah, Aini bekerja sebagai pelayan di warung kopi dan menabung sebagian besar penghasilannya. Setiap kali ditanya oleh bosnya atau siapa pun terkait alasan kerja secara otomatis akan dijawab Aini dengan *buat nabung* karena ketika itu Aini tidak memiliki cara lain selain menabung untuk membiayai uang masuk kuliah.

Pemilik warung kopi : Buat apa kerja?

Aini : Buat nabung, Bang.

Pemilik warung kopi : Buat apa nabung?

Aini : Buat kuliah, Bang.

Pemilik warung kopi : kuliah apa?

Aini : Kuliah kedokteran, Bang.

.....

Pemilik warung kopi : Jadi, kau tetap mau kerja jadi pelayan warung kopi ni?

Aini : Tetap, Bang.

Pemilik warung kopi: Mengapa?

Aini : Agar bisa nabung, Bang, untuk kuliah kedokteran, Bang.

(Hlm. 105-106)

SIMPULAN

Humor sebagai sebuah katarsis diharapkan mampu menjadi alternatif di tengah kehidupan masyarakat yang serba sulit, menjengkelkan, bahkan penuh emosi. Humor merupakan produk budaya yang dapat ditemukan di berbagai tingkatan suatu masyarakat, termasuk di dalam penulisan kreatif seperti karya sastra. Novel *Orang-Orang Biasa* bukan bergenre komedi, akan tetapi di dalam ceritanya mengandung sisi-sisi humor yang digambarkan oleh para tokoh. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Dari 17 data yang diperoleh dari Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, ditemukan dua buah kategori humor yang sangat dominan, yaitu kategori bahasa (10 buah) dan kategori logika (7 buah). Pada kategori bahasa mencakup tiga teknik, yaitu teknik satire, literal, dan hinaan; sementara kategori logika mencakup teknik absurditas, analogi, dan repetisi. Secara umum, humor yang terdapat dalam novel ini terjadi akibat dari hubungan antartokoh yang begitu dekat, seperti ketidaklogisan cara berpikir tokoh, cara tokoh menyampaikan suatu ujaran kepada tokoh lain, dan cara penyampaian kritik sosial. Hasil penelitian ini bisa dijadikan langkah awal untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama pada aspek fungsi humor dan bagaimana humor direpresentasikan dalam jenis karya sastra lainnya dengan menggunakan pendekatan tertentu, sehingga kajian tentang humor dalam karya sastra semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Alleen & Nilsen, D. (2008). Literature and humor. In Raskin, V. (Ed.), *The primer*

- of humor research (pp. 243-280). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Baofu, P. (2011). *The future of post-human humor: A preface to a new theory of joking and laughing*. Cambridge: Cambridge International Science Publishing Limited.
- Berger, A. A. (2011). *The art of comedy writing*. New Brunswick: Transaction Publishers.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5 ed.). Los Angeles: SAGE.
- Dadlez, E. M. (2011). Truly funny: Humor, irony, and satire as moral criticism. *The Journal of Aesthetic Education*, 45(1), 1-17. doi: 10.1353/jae.2011.0003.
- Dika, R. (2019, Juni 13). Raditya Dika - Theory of Comedy | Buka Talks [Video file]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=aHn1HJ4SDPQ>
- Fakhri, U. (2019, September 13). Oase satire di tengah bisungnya media sosial. *Detikcom*. Retrieved from <http://www.news.detik.com>
- George, C. (2017). *Pelintiran kebencian: Rekayasa ketersinggungan agama dan ancamannya bagi demokrasi*. Jakarta: PUSAD Paramadina.
- Guidi, A. (2017). Humor universals. In Attardo, S. (Ed.), *The routledge handbook of language and humor* (pp. 17-33). New York: Routledge.
- Hendarto, P. (1990). *Filsafat humor*. Jakarta: Karya Megah.
- Hirata, A. (2019). *Orang-orang biasa (Ordinary people)*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Isnan, F. (2017). Peran linguistik forensik pada kasus ujaran kebencian di Indonesia. In E. Liliani & D. Budiyanto (Eds.), *Membaca nusantara melalui bahasa, media, dan pembelajarannya* (pp. 90-99). Yogyakarta: Interlude dan Jurusan PBSI UNY.
- Kuipers, G. (2008). The sociology of humor. In Raskin, V. (Ed.), *The primer of humor* (pp. 361-399). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Meyer, J. (2015). *Understanding humor through communication: Why be funny, anyway?*. London: Lexington Books.
- Pertiwi, W. K. (2019, Februari 4). Separuh penduduk Indonesia sudah “melek” media sosial. *Kompas.com*. Retrieved from <http://www.kompas.com>
- Purcell, D., Brown, S., & Gokmen, M. (2010). Achmed the dead terrorist and humor in popular geopolitics, *GeoJournal*, 75, 373–385.
- Puri, A. D. & Baskara, F. X. R. (2019). The function of humor applied in Margaret Cho’s stand-up comedy: *PsyCHO. Journal of Language and Literature*, 19(1), 137-144. <http://e-journal.usd.ac.id>
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 213-221. doi: 10.1007/s10708-009-9258-9.
- Soebijoto, H. (2016, Maret 11). Hari ini IHIK3 gelar diskusi budaya humor masa kini di Jakarta. *Wartakota Live.com*. Retrieved from <http://www.wartakota.tribunnews.com>
- Widjaja, A. W. (1983). *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijana, I. D. P. (2015). On ethnic jokes in Indonesia. *JLL: Journal of Language and Literature*, 15(2), 103-110. <http://e-journal.usd.ac.id>
- Ziv, A. (2010). The social function of humor in interpersonal relationship. *Symposium: Global Laughter*, 47, 11-18. doi: 10.1007/s12115-009-9283-9.